

PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER *ENTREPRENEUR*

Oleh: Shinta Ramadhanti¹, Trisni Handayani²

Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta

E-mail: shinta3424@gmail.com, trisni@uhamka.ac.id

Abstract

Character education is one of the essential things in cultivating the values of one's personality, such as respecting others, having a level of solidarity, and increasing cooperation in social life. The character of cooperation is essential in implementing learning. However, currently, student cooperation is still not optimal because their learning method is only limited to listening to the teacher's explanation and does not make enough effort to understand the content of the subject areas taught by the teacher. This study aimed to determine the character building of student cooperation through entrepreneurial extracurricular activities. The method used in this research is descriptive qualitative. The data obtained came from interviews with informants related to the research. Based on the analysis of the data obtained, it shows that there is a significant relationship in shaping the character of student cooperation through entrepreneurial extracurricular activities, including practice, seminars, competitions, and social activities.

Keywords: character of cooperation, entrepreneurial extracurricular

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu gerakan perubahan yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan mampu membentuk karakter seseorang. Apabila pendidikan disuatu negara maju, maka otomatis negara tersebut akan menjadi negara yang maju (Syakir et al., 2017). Dewasa ini, kita tidak bisa memungkiri bahwasannya pendidikan sudah seperti kebutuhan pokok sandang, papan, dan pangan. Dunia bisa kita jangkau dengan mudah jika kita mengenal yang namanya pendidikan, kita bahkan dapat memiliki cita-cita yang nantinya di masa depan akan terwujud sebagaimana cita-cita itu muncul dalam benak kita.

Berbagai masalah yang muncul di dalam dunia pendidikan Indonesia sangatlah beragam. Pengaruh negatif apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa. Melihat permasalahan tersebut membuat kita menjadi sadar akan perlunya penanganan untuk merubah perilaku negatif peserta didik melalui kegiatan di

sekolah. Pendidikan di sekolah tidak hanya memperhatikan nilai atau hasil belajar dari mata pelajaran saja namun juga memperhatikan pendidikan karakter yang terbentuk pada peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK berarti gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental atau GNRM. Diharapkan dengan adanya gerakan tersebut dapat melaksanakan penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya di sekolah-sekolah tertentu tetapi dapat dilakukan di seluruh sekolah.

Menurut penelitian dari (Maunah, 2016) pendidikan karakter berarti harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti

mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, lalu menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Penelitian dari (Ngatini et al., 2017) pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. (Arie et al., 2018) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengasah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), tindakan (*action*), dan perasaan (afektif). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu hal terpenting dalam penanaman nilai-nilai karakter seseorang yang melibatkan rasa, pikiran, dan tindakan melalui proses pembelajaran.

Ada lima nilai-nilai utama karakter bangsa yang terdapat pada gerakan PPK, yaitu: religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pada penelitian ini dipilih karakter gotong royong/kerja sama sebagai fokus penelitian. Di dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran (Rosita & Leonard, 2015). Namun pada kenyataannya, masalah yang dihadapi sekarang ini yaitu kerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya yaitu mereka pergi ke sekolah, tetapi cara belajar hanya terbatas mendengarkan keterangan guru dan kurang berupaya memahami isi bidang studi yang diajarkan oleh guru, dan pada saat ujian mereka mengungkapkan kembali isi bidang studi yang telah mereka hafalkan (Rosita & Leonard, 2015).

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dengan anggota yang lainnya pada saat bersamaan dan saling berkaitan erat (Maryana Devi & Wahyu Pusari, 2017). Sedangkan menurut (Yulianti et al., 2016) karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka karakter kerja sama dapat terbentuk melalui interaksi oleh suatu kelompok dengan melakukan suatu kegiatan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Sesuai dengan strategi implementasi PPK, gerakan PPK di sekolah selain dilakukan melalui pembelajaran di kelas juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dibagi menjadi tiga macam yaitu: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2017). Karakter kerja sama dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan pendidikan salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dari peserta didik (Syakir et al., 2017). Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu: ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler minat. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di salah satu ekstrakurikuler minat yang ada di SMAN 2 Babelan yaitu ekstrakurikuler *entrepreneur*.

Ekstrakurikuler *entrepreneur* di sekolah tersebut awalnya terbentuk karena usulan dari Kepala Sekolah lama, karena melihat para siswa banyak yang suka membawa makanan atau produk ke sekolah untuk dijual. Maka dari itu dibuatlah wadah agar para siswa bisa menyalurkan minat dan

bakat mereka melalui ekstrakurikuler *entrepreneur*. Kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur* diharapkan dapat meningkatkan potensi diri serta menumbuhkan karakter kerja sama siswa. Ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan natural setting sebagai sumber data yang secara langsung didapat dengan melakukan observasi dan mengumpulkan data di tempat penelitian. Pada metode deskriptif, peneliti mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang ada di lapangan berdasarkan fakta yang ada pada siswa di ekstrakurikuler *entrepreneur*.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa anggota ekstrakurikuler *entrepreneur* dengan penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. (Sugiyono, 2017) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi

teknik dan sumber. (Sugiyono, 2017) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan ciri yang membedakan dan membentuk pribadi seseorang atau sekelompok orang di mana fokusnya terletak pada aplikasi nilai kebaikan (Arifin, 2017). Nilai karakter gotong royong/kerja sama mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai karakter kerja sama antara lain menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

1. Menghargai

Menghargai merupakan sebuah perilaku yang positif di mana seseorang menghargai setiap tindakan atau usaha orang lain. Adanya perilaku menghargai akan dapat mendukung terbentuknya karakter kerja sama pada siswa. Temuan penelitian didapatkan dalam bagian ini yang dilakukan kepada siswa, pembina ekskul, dan wakasek kesiswaan, yaitu:

Siswa menyatakan bahwa perilaku menghargai dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur* sudah terbentuk dari cara mereka ketika sedang

berbagi pendapat, mereka selalu menghargai berbagai pendapat yang timbul walaupun berbeda-beda. Selain itu, siswa dapat menghargai pekerjaan atau usaha orang lain yang menurut mereka itu merupakan salah satu dari bentuk apresiasi terhadap teman. Ekstrakurikuler *entrepreneur* selalu mengajarkan siswa untuk saling menghargai pendapat, usaha, dan karya-karya yang dibuat oleh individu maupun kelompok.

Temuan penelitian yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh pembina dan wakasek kesiswaan mengenai perilaku menghargai dalam pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur* yaitu ketika siswa sedang mengeluarkan pendapat semuanya saling menghargai pendapat yang muncul kemudian mereka saring untuk mendapatkan jalan tengahnya, namun ketika terjadi benturan pembina akan langsung turun tangan untuk menengahi. Biasanya siswa dibagi kelompok sesuai dengan divisi mereka, yaitu bidang kuliner, bidang agribisnis, bidang keterampilan, dan bidang fashion. Ketika salah satu kelompok mendapat giliran tugas untuk membuat sebuah prakarya, kelompok lain juga ikut membuat, mereka seperti tutor sebaya.

2. Inklusif

Sama halnya seperti pengertian dari inklusi sosial. Inklusi sosial adalah kondisi dimana masyarakat dapat menyatukan seluruh komponen tanpa membedakan satu hal apapun (Ningrum, 2019). Jadi, inklusif di sini berarti suatu perilaku yang tidak membedakan satu hal apapun.

Temuan penelitian yang didapatkan mengenai inklusif dalam pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

entrepreneur yaitu tidak ada perbedaan perilaku atau pilih kasih terhadap siswa. Semua guru maupun siswa tidak ada yang membedakan perilaku terhadap sesama. Hanya saja ada perlakuan khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar, seperti mengurangi tingkat kesulitan pelajaran dengan anak yang normal. Selain itu, jiwa sportif juga merupakan bagian dari inklusif dalam karakter kerja sama. Siswa saling mendukung, jujur, disiplin, serta berpikir positif ketika sedang lomba. Kerja sama mereka berjalan dengan baik.

3. Komitmen atas keputusan bersama

Pada bagian ini, komitmen atas keputusan bersama dapat terbentuk melalui sikap disiplin, dapat berjanji, dan mampu mengendalikan diri atas keputusan yang telah diambil bersama. Pada temuan penelitian yang didapat, ketiga sikap seperti disiplin, berjanji, dan mampu mengendalikan diri di berbagai segi peraturan dapat dikendalikan dengan baik karena adanya konsekuensi ketika melanggar. Jika terlalu sering absen tanpa alasan yang jelas akan berpengaruh pada nilai siswa, tidak disamakan dengan siswa yang rajin. Teguran dan nasihat juga diberikan oleh pembina ekstrakurikuler agar siswa bisa menjadi pribadi yang disiplin.

Menurut wakil kesiswaan, ada sistem poin yang diberikan oleh sekolah kepada siswa-siswanya, sekolah menanamkan untuk lebih tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Kejujurannya yang diutamakan. Kemudian menurut pembina ekstrakurikuler, sikap siswa dalam mengendalikan diri atas keputusan bersama muncul ketika siswa sedang tanya jawab atau diskusi bersama, biasanya semua pendapat akan ditampung

dan dibahas bersama. Regenerasi anggota itu pasti ada, kelas 10 dan kelas 11 kelihatan lebih idealis dibanding kelas 12, maka dari itu kelas 12 memiliki peran yang signifikan dalam menstabilkan dan menyeimbangkan suasana saat tanya jawab maupun diskusi.

Sebelum mengambil keputusan bersama, di akhir diskusi siswa akan memastikan lagi apakah keputusan yang akan disepakati membebani masing-masing anggota atau tidak agar semua pihak tidak ada yang memendam rasa tidak setuju terhadap hasil yang telah disepakati yang nantinya bisa menjadi masalah dalam menjalankan kesepakatan.

4. Musyawarah mufakat

Musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama (Pratiwi & Sunarso, 2018). Musyawarah mufakat terjadi di saat anggota ingin menentukan jalan tengahnya dalam menyelesaikan permasalahan. Musyawarah mufakat dilakukan untuk menghindari adanya hasil pendapat minoritas dan mayoritas, biasanya siswa akan melakukan voting dengan menyaring terlebih dahulu pendapat dari setiap individu. Ketika musyawarah mufakat berlangsung anggota tidak aktif secara keseluruhan, ada beberapa yang pasif. Biasanya yang pasif itu dikarenakan kurang percaya diri dan malu dalam menyampaikan pendapat. Namun, pada akhirnya anggota yang pasif juga mengeluarkan pendapat karena diberi kesempatan dan dukungan dari anggota lain agar bisa saling bekerja sama.

Setelah musyawarah mufakat selesai, otomatis siswa memiliki tanggung jawab atas kesepakatan bersama yang telah ditentukan. Keyakinan dari seluruh anggota menjadikan mereka sangat bertanggung jawab dalam menjalankan

kesepakatan bersama. Musyawarah mufakat berjalan dengan baik karena siswa mampu berdiskusi dengan baik, aktif dan penuh tanggung jawab atas apa yang mereka sepakati bersama.

5. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan perilaku membantu sesama yang terjadi antar individu maupun antar kelompok. Ketika tolong menolong terjadi, manusia diajarkan untuk ikhlas dalam melakukannya. Belajar ikhlas dapat terbentuk dari berbagai faktor salah satunya melalui pelajaran agama dan PKN, jadi ekstrakurikuler *entrepreneur* sendiri tinggal memantapkan saja melalui berbagai kegiatan seperti praktek, bazar kuliner, dan mengikuti seminar-seminar kewirausahaan. Jadi, apa yang didapat dari pembelajaran di kelas juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di ekstrakurikuler.

Tentunya perilaku ikhlas tidak jauh dari ringan tangan membantu teman. Siswa biasanya mudah sekali memberikan bantuan kepada temannya. Namun, jika ada siswa yang tidak mau memberikan bantuan akan diberi teguran secara halus oleh pembina atau teman mereka. Siswa tersebut akan diberi kesempatan untuk bercerita apakah ada masalah yang terjadi dengan dirinya terhadap orang lain atau mungkin ada masalah terhadap dirinya sendiri, jadi di ekstrakurikuler *entrepreneur* semua dapat bekerja sama dengan baik.

6. Solidaritas

Solidaritas merupakan bagian dari karakter kerja sama yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan suatu kelompok. Jika solidaritas antar anggota tidak berjalan dengan baik maka bisa saja kelompok tersebut bubar. Beberapa hal pendukung seperti rasa saling percaya dan kekompakkan anggota dapat membentuk

solidaritas kelompok. Pada temuan penelitian yang didapat melalui siswa mengenai solidaritas di ekstrakurikuler *entrepreneur*, rasa saling percaya tumbuh ketika siswa saling berinteraksi satu sama lain karena timbul koneksi antar sesama anggota. Selain itu, ketika bertemu di kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur*, siswa juga suka saling mengerjakan tugas bersama-sama. Tentunya rasa saling percaya tumbuh juga karena adanya kejujuran. Menurut wakasek kesiswaan dan pembina, sekolah selalu menanamkan kejujuran terhadap siswa-siswanya. Kejujuran merupakan hal penting untuk membuat solidaritas kelompok tetap utuh. Sejauh ini, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *entrepreneur* memiliki solidaritas yang baik.

Siswa menjadi lebih kompak karena adanya praktek dan kegiatan-kegiatan ekskul. Biasanya ketika habis berjualan, siswa selalu mencatat semua transaksi dengan pembukuan agar terbiasa menjadi pribadi yang jujur, jika siswa disiplin maka mereka akan terbiasa. Kekompakkan siswa juga menjadi hal penting dalam menunjang solidaritas kelompok. Adanya praktek-praktek dan tugas-tugas yang diberikan kepada masing-masing divisi membuat mereka kompak, karena mereka akan membagi tugas siapa yang harus membawa perlengkapan dan peralatan untuk praktek. Solidaritas pada anggota ekstrakurikuler *entrepreneur* terbentuk karena mereka saling percaya dan kompak dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama.

7. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mendengarkan dan memahami hal-hal yang tidak dikatakan (berupa pemahaman) atas pemikiran dan perasaan orang lain

(Suwatno, 2019). Empati berarti sebuah kemampuan untuk memahami sikap, perilaku, perasaan, dan masalah yang dialami oleh orang lain. Sebagai makhluk sosial penting sekali memiliki rasa empati terhadap sesama, seperti yang terjadi pada siswa anggota ekstrakurikuler *entrepreneur*. Menurut hasil penelitian yang didapat mengenai rasa empati pada siswa yang termasuk ke dalam nilai karakter kerja sama, melalui kegiatan seperti praktek, tugas-tugas, dan bazar kewirausahaan di sekolah dapat terbentuk rasa saling peduli satu sama lain. Siswa juga suka melakukan interaksi-interaksi kecil seperti sekedar bertanya kabar dan saling membantu saat mengalami kesulitan. Semua anggota memiliki kepedulian yang baik.

Selain kepedulian yang baik, kepekaan siswa yakni bagian dari empati dalam karakter kerja sama juga baik. Siswa memiliki kepekaan yang baik seperti saat ada teman yang sakit mereka akan langsung menjenguknya, saat ada kegiatan sosial peduli Palestine pun anggota ekstrakurikuler *entrepreneur* inisiatif menyumbang sendiri dengan mengumpulkan dana secara ikhlas dari masing-masing individu, serta siswa juga saling merangkul dan memberikan bantuan ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau musibah.

8. Anti diskriminasi

Prinsip anti diskriminasi ditentukan dalam Pasal 2 *Universal Declaration of Human Rights*, yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang diatur dalam Deklarasi tanpa adanya terkecuali atau perbedaan apapun seperti ras, warna kulit, bahasa, agama, jenis kelamin, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan,

hak milik, kedudukan, ataupun kelahiran (Armiwulan, 2015). Maka dari itu, jika ada tindakan atau perilaku diskriminasi, bisa termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai sikap siswa yang anti diskriminasi dalam karakter kerja sama sudah baik. Menurut siswa, keberagaman yang terdapat di ekstrakurikuler *entrepreneur* seperti perbedaan agama, etnis, suku, warna kulit, kelahiran, jenis kelamin dan sebagainya tidak menjadi tolak ukur dalam membentuk sebuah kelompok ataupun berteman. Seluruh anggota sangat menghormati keberagaman diantara mereka. Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh pembina ekstrakurikuler *entrepreneur* dan wakasek kesiswaan, tidak ada siswa yang melakukan perilaku diskriminasi, semua saling menghormati dan tidak membedakan. Hal ini dikarenakan guru sebagai role model siswa-siswinya dengan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu agar mereka dapat menerapkan dengan baik dari apa yang diajarkan.

9. Anti kekerasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai perilaku anti kekerasan yakni bagian dari karakter kerja sama siswa sudah baik. Sekolah tentunya selalu memberikan contoh yang baik dan teladan terhadap siswa-siswanya, sekolah mengajarkan bahwa cinta damai merupakan pembentuk kerukunan antarwarga sekolah baik di dalam sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Ekstrakurikuler *entrepreneur* mengajarkan siswa-siswanya untuk selalu menjunjung karakter kerja sama mereka melalui berbagai kegiatan seperti lomba, seminar, praktek, diskusi, tugas kelompok, dan kegiatan sosial.

Namun pada dasarnya manusia kerap melakukan kesalahan yang dapat membuat orang lain tersulut emosinya. Ketika dalam keadaan emosi manusia bisa saja tidak dapat mengendalikan emosinya yang kemudian dapat menimbulkan konflik ataupun tindakan kekerasan. Jika saja terjadi konflik, siswa dapat menyelesaikannya dengan kepala dingin tanpa tersulut emosi untuk mencari jalan tengahnya bersama-sama agar konflik dapat selesai. Hal ini dikarenakan sejak awal siswa sudah diajarkan bahwa cinta damai merupakan perilaku pembentuk kerukunan antarsesama. Namun, di ekstrakurikuler *entrepreneur* sendiri tidak pernah terjadi konflik atau mengundang terjadinya perilaku kekerasan, semuanya aman, tentram, dan damai.

10. Sikap kerelawanan

Sikap kerelawanan tumbuh karena adanya inisiatif individunya, tidak pamrih saat membantu, dan dermawan. Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai sikap kerelawanan yakni bagian dari karakter kerja sama siswa dapat terbentuk melalui praktek-praktek, lomba-lomba, kegiatan sosial, berbagi makanan yang berlebihan saat praktek kuliner kepada yang membutuhkan, memberikan potongan harga ketika berjualan, dan saling memberikan masukan hal positif karena menjadi dermawan tidak hanya dari harta melainkan dari kebaikan juga.

Keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah (Listyarti, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembentukan karakter kerja sama siswa dapat terbentuk jika memenuhi sub nilai dari karakter kerja sama, yaitu menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Karakter kerja sama dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih peserta didik dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, selain itu kemampuan kerja sama juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, menghargai orang lain, serta bersolidaritas tinggi.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneur* memiliki karakter kerja sama yang baik karena mereka terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter kerja sama seperti praktek, mengikuti seminar, mengikuti lomba, bazar kewirausahaan, kegiatan-kegiatan sosial, dan mengerjakan tugas bersama-sama seperti tutor teman sejawat.

Saran

Keberhasilan pendidikan karakter yaitu ketika semua warga sekolah dapat saling bekerja sama dalam pembentukan karakter baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti berharap seluruh warga sekolah dapat terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah dan tegas dalam menjalankannya agar siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arie, S., Tawil, & Subiyanto. (2018). Socmed (Social Media) Sebagai Sarana Implementasi

Pendidikan Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 87–92. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v0i0.2350>

Arifin, M. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif YAM* (1st ed.). Deepublish.

Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 493–502.

Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Y. Erlangga & R. P. Hilabi (eds.)). Esensi.

Maryana Devi, P., & Wahyu Pusari, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama melalui Permainan Pipa Bocor pada Kelompok B RA Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i1.1867>

Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

Ngatini, Marzuki, & Utami, S. (2017). Pembentukan karakter kerjasama dan cinta tanah air melalui pembelajaran tematik model webbing di sekolah dasar pontianak timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6.

Ningrum, D. F. (2019). Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. *Jurnal Perpustakaan*, 10(2).

Pratiwi, Y. E., & Sunarso. (2018). PERANAN MUSYAWARAH MUFAKAT (BUBALAH) DALAM MEMBENTUK IKLIM AKADEMIK POSITIF DI PRODI PPKN FKIP UNILA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20.

Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi* (9th ed.). Alfabeta.

Suwatno. (2019). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bumi Aksara.

Syakir, M., Tamsah, H., & Sani, A. (2017). Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler

Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. *Jurnal Mirai Management*, 2(2), 108–125.

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>